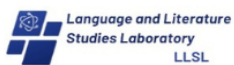



JOURNAL OF SOCIETY INNOVATION AND DEVELOPMENT



JSID

Society: Solutions for Building Ethics Communication on Social Media

Andhika Tiara 


Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, Indonesia

Abstract

This paper discusses the values of humanism that should be applied in communication ethics in social media. One of the problems in using social media is the erosion of one's humanity. Dehumanization opens the possibility of a greater humanitarian crisis, indifference to others, even at a certain point considering others as half human, this is the beginning of a terrible humanitarian catastrophe. The Quran itself emphasizes many terms related to humanism, such as the terms al-basyar, an-nas, bani adam and alinsan. Communication in social media should aim to serve the truth and uphold human values that have begun to fade in the midst of various problems, and be able to lead humans to the perfection and completeness of a humanist society. As God exalts the human degree by mentioning various concepts in the Koran.

Keyword: Humanism; Social Media; Quran

Article Info: Submitted 02/01/2022 | Revised 07/02/2022 | Accepted 25/04/2022 | Online first 20/05/2022

 Corresponding author, Email: andhika.tiara70@gmail.com

 <https://doi.org/10.63924/jsid.v3i2.8>

Page 13-17

© The Authors.

Published by Journal of Society Innovation and Development (JSID). This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)



A. Pendahuluan

Media sosial sebagai situasi khas era digital membawa perubahan dalam pola komunikasi antar manusia. Fitur-fitur yang ditawarkan memudahkan setiap orang untuk membangun komunikasi yang benar, relasi-relasi yang mematangkan pertemanan dan koneksi-koneksi yang dapat menciptakan persekutuan. Media sosial telah menjadi tali penyambung berbagai kepentingan masyarakat dunia. Juga telah membantu menyebarkan gagasan-gagasan yang baik bagi kehidupan manusia. Informasi yang disebarkan sering kali lebih aktual dibanding media massa mainstream.

Abdul Aziz dalam artikelnya *Using Media for Giving Dakwah* mengibaratkan media sosial sebagai senjata yang memiliki 2 sisi ketajaman. Jika digunakan berdakwah dan membimbing masyarakat akan sangat bermanfaat bagi non-muslim untuk membantu mereka memahami Islam. Tugas para dai dan *ruler* Muslim untuk memberi kontribusi melalui media sosial yang memungkinkan masyarakat dapat mendengar kebenaran.

Sejak memasuki era reformasi, masyarakat Indonesia berada dalam suasana euforia, bebas berbicara tentang apa saja, terhadap siapapun, dengan cara bagaimanapun. Hal ini terjadi, setelah mengalami kehilangan kebebasan berbicara selama 32 tahun di masa Orde Baru. Memasuki era reformasi orang menemukan suasana kebebasan komunikasi sehingga tidak jarang cara maupun muatan pembicaraan bersebarangan dengan etika komunikasi dalam alquran dan hadis. Komunikasi di media sosial menjunjung tinggi kebebasan dalam menyebarkan informasi dan wawasan.

Seiring perkembangannya, budaya masyarakat saling mem-*bully*, termakan isu hoaks maupun ujaran kebencian (*hate speech*) menjadi fenomena yang menghiasi dunia media sosial saat ini. Padahal, sifatsifat dan potensi manusia banyak dibicarakan dalam alquran. Dalam hal ini, ditemukan sekian ayat yang memuji dan memuliakan manusia. Seperti pernyataan tentang terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya, penegasan tentang dimuliakannya manusia dibanding dengan kebanyakan makhluk-makhluk Allah yang lain. Namun, di samping itu sering pula manusia mendapat celaan karena dia mengingkari nikmat, sangat banyak membantah, bersifat keluh kesah dan kikir, dan masih banyak lagi. Komunikasi di media sosial hendaknya mengarah untuk melayani kebenaran dan membumikan nilai-nilai kemanusiaan. Lantas, bagaimanakah etika berkomunikasi di media sosial dapat berjalan beriringan dengan menjunjung tinggi prinsip harkat dan martabat manusia?

B. Problematika Dehumanisasi di Media Sosial

Dehumanisasi adalah proses hilangnya kesadaran manusia akan perannya sebagai manusia. Dehumanisasi jelas ancaman serius bagi tata kehidupan manusia modern. Di satu sisi, dehumanisasi membuka kemungkinan terjadinya krisis kemanusiaan yang lebih besar. Ketidakpedulian terhadap sesama, bahkan pada titik tertentu menganggap yang lain sebagai setengah manusia, ini awal dari malapetaka kemanusiaan yang mengerikan. Di sisi lain, dehumanisasi juga menyumbang andil yang tidak sedikit pada terlemparnya eksistensi manusia ke dalam jurang keterasingan. Rapuhnya sendi ikatan sosial yang berbanding lurus dengan menguatnya sentimen individualisme menjadi latar yang sempurna bagi menggejalanya fenomena dehumanisasi.

Masyarakat Indonesia dikenal dengan budaya sopan santun. Dengan media sosial, telah terjadi pergeseran nilai karena seseorang dapat memberi kritik tajam, hujatan, bahkan makian secara langsung terhadap individu atau kelompok lain tanpa memikirkan konsekuensi pada sang terhujat. Media sosial juga dapat mentransfer dampak buruk bagi kepribadian dalam berinteraksi sosial, di antaranya memperbesar peluang melakukan tindakan kriminal, kurangnya kepedulian terhadap lingkungan dan orang sekitar, menyalahgunakan pendapat, menurunkan pengembangan emosional dan moral, serta merusak hubungan. Rasulullah SAW dalam hadis riwayat Muslim jelas melarang umatnya untuk *tahâsud* (dengki), *tanâjus* (usaha menghalangi sesuatu), saling membenci, *tadâbur* (saling membelakangi), tidak menzalimi (menganiaya), *khadzal* (tidak peduli), menuduh berbohong, dan menghina.

Berinteraksi dengan sesama manusia seharusnya menempatkannya sebagai manusia pula, yaitu sebagai makhluk ciptaan Allah yang kepadanya dihembuskan ruh, dianugerahi potensi melakukan kebaikan dan keburukan. Makhluk ini harus dihormati – kecil atau besar, beriman atau tidak, bahkan hidup atau mati – dengan pernghormatan yang sesuai tempatnya.

C. Urgensi Humanisme dalam Perspektif Alquran

Humanisme dalam kamus umum diartikan sebagai sebuah sistem pemikiran yang berdasarkan pada berbagai nilai, karakteristik dan tindak tanduk yang dipercaya terbaik bagi manusia.

Urgensi humanisme merujuk pada kebebasan atau jalan keluar terkait isu dan masalah yang berhubungan dengan manusia atau kemanusiaan. Dalam kehidupan sehari-hari, humanisme sudah lama dikenal sebagai doktrin beretika di mana doktrin tersebut telah menghasilkan sesuatu yang bernama etnis. Kemuliaan manusia terletak pada kebebasannya untuk menentukan pilihan sendiri dalam posisinya sebagai penguasa atas alam. Gagasan ini mendorong munculnya pemujaan tidak terbatas pada kecerdasan dan kemampuan pada individu dalam segala hal. Gambaran manusia yang dicita-citakan adalah manusia universal, yakni manusia yang berkat kecerdasannya bisa maju dan berkembang penuh dalam seluruh aspek kehidupan.

Dalam pandangan Islam, manusia harus menggunakan potensi yang diberikan Allah untuk mengembangkan dirinya baik dengan panca indera, akal maupun hatinya sehingga benar-benar menjadi manusia seutuhnya. Muhammad Iqbal salah satu tokoh intelektual Muslim menyebutkan bahwa humanisme Islam meliputi 3 hal yaitu prinsip kebebasan, persaudaraan dan persamaan. Ketiga prinsip tersebut merupakan inti ajaran Islam. Manifestasi humanisme tergambar dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: “Wahai manusia, kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antaramu di sisi Allah adalah yang paling takwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengetahui”.

Al-Marâghî dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah menjadikan manusia bersuku-suku dan berkabilah-kabilah agar saling mengenal dan tolong menolong dalam kemaslahatan yang bermacam-macam.

Salah satu pokok perintah secara gamblang dalam ayat tersebut adalah perintah agar bersosialisasi kepada masyarakat sekeliling tanpa harus membedakan bangsa, agama, suku ataupun dari golongan mana individu tersebut berasal. Dengan kata lain, salah satu kewajiban yang diperintahkan Allah kepada manusia adalah untuk hidup bermasyarakat, yang tentunya tidak terlepas dari konsep hubungan antar manusia (*ḥabl min al-nâs*) sebagai individu yang merupakan unsur terkecil dalam membangun sebuah masyarakat .

Alquran menggunakan 4 konsep dalam menyebutkan manusia. Keempat konsep tersebut mengandung arti yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya.

1. Konsep *al-basyar*

Secara etimologi, *al-basyar* berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya. Pada aspek ini terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi bulu atau rambut. Kehidupan manusia terkait dengan kaidah prinsip kehidupan biologis seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan dalam mencapai tingkat kematangan dan kedewasaan. Dengan demikian, jelas kata *al-basyar* bermakna manusia memiliki sifat-sifat biologis, mampu berkembang biak, mampu mencari rizki, mampu menunaikan tugastugas kehidupan dan bertanggung jawab dalam kehidupannya, dan dengan kemampuannya secara fisik mampu mengelola alam sebagai khalifah di muka bumi ini.

2. Konsep *al-nâs*

Kata *al-nâs* digunakan untuk menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial. Kata *al-nâs* digunakan menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan banyak digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan mafsadah.

3. Konsep Bani Adam

Kata bani adam digunakan dalam alquran untuk menunjukkan manusia sebagai makhluk rasional. Allah menjelaskan bahwa akan memuliakan manusia dan memberikan sarana dan prasarana baik di darat maupun di lautan. Manusia berpotensi melalui akalnya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Pada dirinya diberikan kebebasan untuk melakukan serangkaian kegiatan dalam kehidupannya untuk memanfaatkan semua fasilitas yang ada di alam ini secara maksimal.

4. Konsep *al-insân*

Kata *al-insân* digunakan untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitas jiwa dan raganya. Manusia berbeda antara yang satu dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasannya. Dengan kemampuan ini, manusia akan dapat membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang memiliki nuansa ilmiah yang hanif.

D. Menggagas Masyarakat Humanis untuk Membangun Etika Komunikasi di Media Sosial

Menilik konsep humanisme dalam Islam yang secara eksplisit berbeda dengan humanisme-humansime yang lain, pandangan kemanusiaan (humanisme dalam Islam) tetap dalam bingkai konsep ketauhidan. Artinya, pandangan dan perilaku kemanusiaan seorang Muslim pada dasarnya merupakan ekspresi dan aktualisasi iman tauhid.

Berbicara tentang etika komunikasi di media sosial. Etika dapat mengarahkan perilaku berkomunikasi secara santun, jujur dan tidak merugikan orang lain. Islam mengatur prinsip-prinsip komunikasi di antaranya:

1. Prinsip ikhlas

Ikhlas adalah kerja hati. Tidak ikhlas menyampaikan atau menerima pesan artinya tidak suci menerima atau menyampaikan suatu pesan. Dalam Islam telah ditetapkan bahwa segala perbuatan harus diniatkan untuk Allah SWT. Orientasi hidup seperti ini tertuang dalam firman Allah (QS. alAn'am:162-163). Prinsip ikhlas merupakan prinsip paling mendasar karena jika kehilangan prinsip ini membuat tujuan utama komunikasi yaitu ibadah menjadi hilang dan kekuatan pesan yang disampaikan menjadi memudar.

2. Prinsip pahala dan dosa

Prinsip ini menjelaskan bahwa setiap pesan yang disampaikan mengandung konsekuensi pahala dan dosa, membawa pada kesuksesan atau kehancuran.

3. Prinsip kebersihan

Islam menekankan prinsip kebersihan dalam segala hal, termasuk dalam berkomunikasi. Pesan yang baik akan mendatangkan kenyamanan psikologis bagi yang menerimanya, sedangkan pesan yang sarkatis, adu domba, umpatan dan sebagainya akan berdampak pada keruhnya hati.

4. Prinsip dua telinga dan satu mulut

Prinsip berhati-hati dalam berbicara dan banyak mendengar adalah manifestasi dari struktur fisik manusia yang diciptakan Allah dengan dua telinga dan satu mulut. Semua informasi yang ditangkap dengan dua telinga kemudian difilter oleh akal sebelum dikeluarkan oleh lisan.

5. Prinsip pengawasan

Prinsip pengawasan muncul dari kepercayaan mukmin terhadap Allah Maha Mendengar, Melihat, Mengetahui. Orang yang merasa dipantau akan berhati-hati dalam mengeluarkan statemen.

6. Prinsip selektifitas dan validitas

Percaya dengan data dan informasi akurat merupakan ciri dari pribadi yang berkualitas. Selain menambah kredibilitas, informasi yang akurat menghindarkan kepada kesalahan yang berujung pada penyesalan.

7. Prinsip privasi

Prinsip ini menitikberatkan pada setiap manusia memiliki hak atas ruang privasi yang tidak boleh diungkap di ruang publik. Allah melarang untuk mencari-cari informasi tentang masalah-masalah yang masuk pada ruang privasi. Istilah yang dipakai alquran adalah kata *tajassus* sebagaimana dalam (QS. AlHujurat: 12).

Prinsip-prinsip inilah yang seharusnya dijadikan instrumen dalam berkomunikasi di media sosial. Etika komunikasi dalam media sosial harus mampu mengantarkan manusia menuju kesempurnaan dan kelengkapan nilai kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya. Sebagaimana fungsi diturunkannya alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelas bagi petunjuk itu, serta pembeda antara yang benar

dan yang salah. Alquran berperan dalam meluruskan kegagalan komunikasi di media sosial agar tidak terjebak pada proses dehumanisasi.

Dehumanisasi harus dilawan dengan membuktikan bahwa sebagai manusia mampu mengontrol tindakan, perkataan, dan bisa membedakan mana yang baik dan buruk. mana yang harus di-*share* dan disaring. Karena manusia berperan sebagai *agent of social control*. Untuk itu, rasa manusiawi dimunculkan setiap individu dalam mengukur keberhasilan bermedia sosial agar mampu berjalan beriringan, saling mengisi serta bersinergi, sehingga ketika menerima atau memberikan informasi di media sosial, bukan berlandaskan pada kebohongan. Namun, mengedepankan kebenaran, kedamaian dan keselamatan. Perwujudan etika komunikasi bertujuan membangun masyarakat dengan nilai-nilai kemanusiaan yang harmonis, ramah, toleran dan inklusif serta menciptakan persekutuan-persekutuan hidup bersama untuk memajukan kesetiakawanan dan penghargaan umat manusia.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan penulis, media sosial menjadi media populer yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada khalayak atau masyarakat. Komunikasi di media sosial hendaknya mengarah untuk melayani kebenaran dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan yang mulai luntur di tengah ragam problematika, serta mampu mengantarkan manusia menuju kesempurnaan dan kelengkapan masyarakat humanis. Sebagaimana Allah meninggikan derajat manusia dengan menyebutkan ragam konsepnya dalam alquran.

Senada dengan itu, prinsip ikhlas, prinsip pahala dan dosa, prinsip kebersihan, prinsip dua telinga dan satu mulut, prinsip pengawasan, prinsip selektivitas dan validitas, serta prinsip privasi juga berperan dalam meluruskan kegagalan komunikasi di media sosial agar tidak terjebak pada proses dehumanisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Fahmi. 2017. "Perubahan dan Permasalahan Media Sosial". Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni. Vol. 1 No.1.
- Al-Sheikh. 2005. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5 penerjemah M. Abdul Ghoffar*. Kairo: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Burhanuddin, Hammam. 2018. "Konsep Pendidikan Nilai Humanis dalam Alquran". Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 3 No.1.
- Departemen Agama RI. 2001. *Alquran dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- Fatah, Wahyudi. 2020. "Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan sebagai Jawaban Dehumanisasi di Era Disrupsi". Jurnal Dakwah. Vol. 14 No. 1.
- Hefni, Harjani, 2015. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Kholiq, Muhammad Abdul. 2018. *Skripsi Humanisme dalam Alquran: Studi Penafsiran Murtada Mutanhari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Nurudin. 2018. *Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial*. Malang: Intrans Publishing.
- Putri, Rizka Dwi. 2020. "Nilai Kemanusiaan dalam Akun Instagram sebagai Dukungan kepada Anak-Anak LPKA Salemba Jakarta (Analisis Isi Kualitatif)". dalam Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 7 No. 1.

- Saifullah Idris, Tabrani. Za. “Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam”.
Jurnal Edukasi. ISBN 2460-4917.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah; Pesan dan Kesorasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 1998. *Wawasan Alquran Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung:
Mizan.
- _____. 2019. *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Ciputat: Lentera Hati.
- Tabrani, Za, Masbur. 2016. “Islamic Perspectives On The Existence Of Soul And Its Influence In Human Learning (A Philosophical Analysis of the Classical and Modern Learning Theories)”. Jurnal Edukasi (Jurnal Bimbingan Konseling).
- Taufik, M. Tata. 2016. *Etika Komunikasi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Widiana, Nur, Ratna Istriyani. 2016. “Etika Komunikasi Islam dalam Membendung Informasi Hoax di Ranah Publik Maya”. Jurnal Ilmu Dakwah. Vol. 36 No. 2.